

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia menjadi tantangan kesehatan global yang krusial karena secara langsung menurunkan kapasitas transportasi oksigen dalam darah. Kondisi ini mengakibatkan gangguan metabolisme jaringan yang luas serta penurunan kualitas hidup masyarakat. Salah satu penyebab utama terjadinya kondisi ini adalah kehilangan darah secara masif atau kronis akibat perdarahan, yang secara langsung menurunkan jumlah eritrosit dan kadar hemoglobin dalam sistem sirkulasi. Anemia yang terjadi dalam derajat sedang sampai berat, kerap menimbulkan gangguan fisik, psikologis, dan sosial (Wiciński et al., 2022).

World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 24,8% populasi dunia mengalami anemia, dengan estimasi lebih dari 1,6 miliar orang terdampak. Anemia banyak terjadi pada pasien dengan perdarahan masif atau penyakit kronis seperti CKD (*chronic kidney disease*). Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 melaporkan prevalensi anemia pada populasi Indonesia sebesar 23,7%, yang artinya hampir seperempat penduduk Indonesia menderita anemia. Prevalensi anemia ini ditemukan tersebar dari berbagai kelompok usia (Jessica Novia, Hadiyanto Margareth et al., 2023).

Anemia akibat perdarahan kronis merupakan kondisi yang berkembang secara bertahap dan sering kali tidak disadari sejak awal. Proses ini umumnya diawali dari adanya sumber perdarahan yang berlangsung terus-menerus dalam jumlah kecil namun persisten, seperti pada kasus perdarahan saluran cerna misalnya hematemesis melena, ulkus peptikum, gastritis kronis, atau hemoroid,

maupun penyakit keganasan. Kehilangan darah yang terjadi secara perlahan ini menyebabkan berkurangnya volume sel darah merah dan cadangan zat besi yang berada di dalam tubuh (Ismail & Srouji, 2024).

Tubuh pada kondisi normal memiliki mekanisme kompensasi dengan meningkatkan produksi eritrosit di sumsum tulang. Cadangan zat besi pada kondisi perdarahan kronis akan semakin menurun sehingga tidak mampu mendukung proses eritropoiesis secara optimal. Hal ini menyebabkan penurunan kadar hemoglobin secara bertahap. Selain itu, pada kondisi anemia penyakit kronis (*anemia of chronic disease*), adanya proses inflamasi yang berkepanjangan turut menghambat produksi eritropoietin, mengganggu metabolisme zat besi, serta menurunkan respons sumsum tulang terhadap pembentukan sel darah merah (Salwani et al., 2023).

Penurunan kadar hemoglobin menyebabkan suplai oksigen ke jaringan menjadi tidak adekuat, sehingga terjadi manifestasi klinis seperti lemah, letih, lesu, pucat, pusing, sesak napas, serta penurunan toleransi aktivitas. Kondisi tersebut tidak segera ditangani, dapat berkembang menjadi anemia sedang hingga berat yang berisiko menimbulkan komplikasi serius (Evra et al., 2025).

Kondisi anemia dalam praktik pelayanan kesehatan sering terdeteksi pada tahap lanjut karena gejala awal yang tidak spesifik dan cenderung diabaikan. Maka diperlukan pengkajian yang komprehensif untuk mengetahui penyebab utama perdarahan, status hemodinamik pasien, tingkat keparahan anemia, kondisi nutrisi khususnya status zat besi, serta dampak fisiologis dan psikologis yang ditimbulkan (Mentari & Nugraha, 2023).

Pengkajian pada pasien dengan anemia tidak cukup hanya berfokus pada kadar hemoglobin, tetapi juga harus mencakup riwayat perdarahan, status hemodinamik, tanda-tanda perfusi perifer, hasil pemeriksaan laboratorium, pola nutrisi, serta respons fungsional terhadap aktivitas. Pengkajian yang kurang menyeluruh dapat menyebabkan masalah perfusi perifer tidak teridentifikasi secara dini, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti intoleransi aktivitas berat, hipoksia jaringan, penurunan fungsi organ, hingga perburukan kondisi hemodinamik (Mentari & Nugraha, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anemia merupakan masalah kesehatan yang luas dan memiliki dampak klinis yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan oksigen jaringan. Penurunan kadar hemoglobin yang berlangsung terus-menerus akan menyebabkan hipoksia jaringan dan memicu gangguan sirkulasi perifer, sehingga muncul masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif. Oleh karena itu, perawat perlu melakukan pengkajian yang teliti, terarah, dan komprehensif untuk menilai kondisi pasien secara menyeluruh, menelusuri etiologi anemia secara bertahap, serta menetapkan diagnosis keperawatan yang tepat. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Karakteristik Pengkajian Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Perfusi Perifer Tidak Efektif di Ruang Bougenville RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu bagaimana karakteristik pengkajian keperawatan yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menganalisis pengkajian keperawatan yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang pada pasien dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- b. Menganalisis karakteristik pengkajian keperawatan pada pasien anemia dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah terkait asuhan keperawatan pada pasien perfusi perifer tidak efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi ilmiah dalam memahami konsep patofisiologi, manifestasi klinis, pengkajian dan tatalaksana keperawatan yang tepat pada pasien anemia.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah anemia pada pasien dengan penyakit kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Pasien

Karya ilmiah akhir ini diharapkan membantu pasien memperoleh asuhan keperawatan yang komprehensif sehingga kondisi anemia dapat terdeteksi dan ditangani secara tepat. Selain itu, meningkatkan pengetahuan, mengurangi gejala, serta mencegah komplikasi sehingga kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

b. Perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi panduan dalam melakukan pengkajian yang sistematis dan komprehensif, serta memudahkan penentuan prioritas asuhan keperawatan untuk memberikan intervensi yang cepat, tepat, dan efektif.

c. Rumah Sakit

Temuan gambaran pengkajian ini sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, terutama dalam penanganan pasien dengan perfusi perifer tidak efektif akibat anemia pada penyakit atau perdarahan kronis sehingga dapat menurunkan angka komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

d. Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi tambahan referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien dengan anemia akibat perdarahan kronis.

